

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TRADISI KUPATAN DI DESA DURENAN TRENGGALEK

SOCIAL VALUES IN THE KUPATAN TRADITION IN THE VILLAGE OF DURENAN, TRENGGALEK

Nasru Ngatiyah¹, Dita Hendriani²

¹ (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia)

² (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia)

faynannizaa@gmail.com Dita.hendriani@uinsatu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai sosial dalam tradisi kupatan di Desa Durenan Trenggalek. Tradisi Kupatan merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam usaha untuk memperoleh ketentraman dan keselamatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah tradisi kupatan di Desa Durenan Trenggalek, proses pelaksanaan tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek, nilai-nilai sosial dalam tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek, serta tanggapan masyarakat terhadap adanya tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah 1) tradisi kupatan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan. Tradisi ini menjadi ciri khas dari desa Durenan Kabupaten Trenggalek. Pelaksanaan tradisi Kupatan diadakan setelah 7 hari dari pelaksanaan Hari Raya Iedul Fitri. 2) tahapan proses pelaksanaan tradisi kupatan diantaranya adalah kegiatan Puasa Syawal, arak-arakan gunung kupat, silaturahmi kepada sesepuh desa, dan perayaan kupatan di Desa Durenan. 3) Nilai-nilai sosial dalam tradisi Kupatan diantaranya adalah nilai gotong royong, nilai solidaritas sosial, nilai sedekah, dan yang terakhir yaitu nilai hidup rukun. 4) masyarakat Durenan menyambut dengan baik tradisi ini, hal tersebut dikarenakan dengan adanya tradisi Kupatan ini dapat menyatukan masyarakat.

Kata Kunci : Tradisi, Kupatan, Masyarakat

Abstract

This study examined the social values in the kupatan tradition in Durenan Trenggalek Village. Kupatan tradition is a social activity that involves the whole community in an effort to obtain peace and safety. The formulation of the problem in this study is how the history of kupatan tradition in Durenan Trenggalek Village, the process of implementing kupatan tradition in Durenan Trenggalek village, social values in kupatan tradition in Durenan Trenggalek village, as well as the community's response to the Kupatan tradition in Durenan Trenggalek Village. The type of research used in this research is qualitative with ethnographic approaches. In this study data collection was done with observation techniques, interviews and documentation. The result of this study is 1) kupatan tradition is one form of ancestral cultural heritage that until now is still implemented and preserved. This tradition is a characteristic of the village of Durenan Trenggalek Regency. The implementation of kupatan tradition is held after 7 days from the implementation of Iedul Fitri Day. 2) The stages of the process of implementing kupatan traditions include the activities of Shawwal Fasting, the procession of kupat mountain, syllabus to village elders, and kupatan celebrations in Durenan Village. 3) Social values in the Kupatan tradition include the value of gotong royong, the value of social solidarity, the value of almsgiving, and the last of which is the value of living in harmony. 4) The people of Durenan welcome this tradition, it is because the Kupatan tradition can unite the community.

Keywords: Tradition, Kupatan, Society.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak adat dan kebudayaan. Adat dan kebudayaan itu telah lahir bersama dengan peradaban masyarakatnya. Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Adat istiadat adalah kebiasaan dalam masyarakat dan terjadi secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang panjang dengan tujuan melestarikan budaya yang telah diturunkan dan diwariskan oleh leluhur sejak zaman dahulu. Tradisi merupakan bagian dari adat istiadat yang sangat penting untuk dijaga di era modern seperti ini. Bagi sebagian orang tradisi masih memegang peranan penting dalam kehidupan di masyarakat dan dapat mempengaruhi dalam kehidupan sosialnya.

Dalam kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari kebudayaan. Budaya tanpa disadari menjadi jembatan antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan antara budaya dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Manusia sebagai pelaku kebudayaan dan budaya itu sendiri objek yang dilakukan oleh manusia. Sementara itu kebudayaan akan terus ada dalam masyarakat jika masyarakat menganggap berguna untuk kehidupan mereka, dan sebaliknya kebudayaan itu akan punah jika masyarakat telah menemui alternatif baru bagi kehidupan mereka dan menganggap kebudayaan yang lama tidak lagi mempunyai makna bagi anggota masyarakat. Menurut Roger dan Steinfatt, kebudayaan merupakan cara dan pola hidup yang total dari sekelompok orang yang berbagi perilaku, nilai-nilai, norma, dan benda-benda material.

Pada dasarnya tradisi memiliki nilai-nilai yang senantiasa dapat diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Tradisi tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, dimana nilai-nilai tradisi merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun menuju sebuah masyarakat madani yakni masyarakat yang memiliki peradaban.

Kabupaten Trenggalek memiliki banyak kebudayaan dan tradisi yang menarik didalamnya untuk dikaji dan dipelajari. Kabupaten Trenggalek merupakan Kabupaten yang berada di sebelah barat daya Provinsi Jawa Timur atau di sisi selatan kaki Gunung Wilis. Kupatan adalah selamatan yang berhubungan dengan hari besar Islam. Bagi masyarakat Trenggalek menyambut perayaan tradisi kupatan sangat antusias dilakukan setiap tahunnya.

Tradisi kupatan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Durenan.

Dalam pelaksanaan tradisi kupatan, masyarakat merayakan acara kupatan keliling dengan arak-arakan membawa kupat raksasa, selanjutnya masyarakat desa Durenan mempersilahkan siapapun untuk mengunjungi rumah-rumah mereka untuk menikmati hidangan kupat yang sudah disediakan. Pada saat perayaan kupatan setiap rumah masyarakat terbuka bagi mereka yang ingin melakukan sillaturahmi dan mereka yang berkunjung untuk menikmati hidangan kupat khas Durenan, baik si pengunjung kenal ataupun tidak kenal dengan tuan rumah. Hal inilah yang menjadikan keunikan tersendiri dari masyarakat Durenan tersebut, karena dengan adanya tradisi ini banyak orang yang datang dari luar kota untuk mengunjungi desa Durenan untuk melihat prosesi acara perayaan serta menikmati hidangan kupat pada setiap rumah di desa Durenan.

Penelitian ini berangkat dari keunikan tradisi yang ada di desa Durenan Trenggalek bahwasannya masyarakat setempat sangat menjaga tradisi kupatan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Masyarakat desa Durenan meyakini tradisi kupatan sebagai sesuatu yang patut dilestarikan. Hal ini mengingat makna yang terkandung dalam tradisi ini merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai penanaman nilai-nilai sosial di masyarakat. keunikan lain yang menjadi ciri khas tradisi kupatan ini adalah makanan ketupat yang disediakan disetiap rumah-rumah warga tanpa terkecuali. Masyarakat menganggap tradisi hari raya kupatan merupakan hari raya yang sesungguhnya karena pada saat hari raya kupatan ini warga masyarakat desa Durenan selalu mengadakan *open house* dirumah mereka. inilah yang membedakan kupatan di desa Durenan dengan kupatan yang ada di daerah lain. Karena didaerah lain yang mengikuti tradisi kupatan ini hanya mengadakan kupatan secara bersama-sama di satu tempat bukan disetiap rumah-rumah. Berdasarkan paparan diatas dan pertimbangan tentang tempat yang penulis teliti maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi kupatan yang ada di desa Durenan kecamatan Durenan Trenggalek

METODOLOGI

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut dari Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mejelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini memiliki ciri yaitu dilakukan secara intensif dimana peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat serta hati-hati apa saja yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan yang mendetail. Tujuan dari penelitian ini yakni memperoleh gambaran terkait nilai-nilai sosial dalam tradisi kupatan di Desa Durenan Trenggalek.

Pendekatan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan penelitian etnografi. Etnografi merupakan salah satu studi dari lima tradisi kualitatif: yaitu biografi, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini dapat disebut juga sebagai penelitian ilmiah. Penelitian etnografi merupakan suatu metode dalam penelitian ilmu sosial. Penelitian ini memiliki titik fokus mengkaji kebudayaan dalam masyarakat yang merupakan konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai lapangan. Dalam konteks kebudayaan ini yang tergambar adalah tingkah laku sosial masyarakat yang dilihat sebagaimana adanya. Penelitian ini menekankan pada aspek konstektual dengan meninggalkan asumsi teoritis atau proposisi, sehingga setting penelitian nampak lebih alami. Dengan kaedah induktif-deduktif, peneliti membangun konstruksi konsep atau proposisi dari pengamatan empiris berdasarkan tingkah laku sosial masyarakat yang diamati.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam metode wawancara menggunakan tehnik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dan bertatap muka baik secara langsung ataupun daring. Sehingga dengan adanya komunikasi diantara dua pihak dapat mempermudah dalam proses pengumpulan data. Sedangkan metode observasi merupakan suatu metode dengan cara mengumpulkan data pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti. Penelitian yang dilakukan dengan langsung berinteraktif terhadap disuatu tempat kejadian yang diteliti guna mengungkap tentang sesuatu keadaan yang sebenarnya. Dalam metode dokumentasi, peneliti mendapatkan dari Pondok Pesanteren Babul Ulum sebagai lokasi awal penyelenggara tradisi Kupatan di Desa Durenan. Dokumentasi tersebut berupa foto-foto kegiatan tradisi pelaksanaan, hadist yang melandasi adanya tradisi kupatan, serta dokumen lain yang mendukung di dalam penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Secara geografis Kabupaten Trenggalek merupakan kabupaten yang terletak di bagian selatan dari wilayah Provinsi Jawa Timur yang berada diantara koordinat $111^{\circ} 24' - 112^{\circ} 11'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 53' - 8^{\circ} 34'$ Lintang Selatan. Kabupaten Trenggalek memiliki wilayah kepulauan yang tersebar di Kawasan Selatan Kabupaten Trenggalek. Terdapat sebanyak 57 pulau yang berada di Kabupaten Trenggalek yang keseluruhannya masih belum berpenghuni. Pulau yang paling terluar di wilayah Kabupaten Trenggalek adalah Pulau Panikan dan Pulau Sekel yang belum diketahui luasnya.

Sedangkan Kecamatan Durenan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Tepatnya berada di ujung timur Kabupaten Trenggalek. Luas wilayah Kecamatan Durenan $57,16 \text{ Km}^2$ atau 4,53% dari luas Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Durenan memiliki jumlah penduduk 49.278 jiwa yang tersebar dalam 14 desa/kelurahan dengan kepadatan penduduk 862 jiwa/km^2 . Berdasarkan data dari hasil proyeksi penduduk tahun 2019, dari jumlah 49.278 jiwa penduduk Kecamatan Durenan tahun 2019, agama yang dianut masyarakat Kecamatan Durenan 99,98% adalah pemeluk agama Islam, sedangkan sisanya adalah pemeluk agama Kristen protestan. Dalam bidang sosial, pengembangan diarahkan untuk terwujudnya kehidupan dan penghidupan sosial baik dari segi material maupun spiritual dimana penyelesaian masalah kesejahteraan sosial menjadi prioritas utama seperti kemiskinan, keterbelakangan, kerawanan, ketentraman sosial dan bencana alam.

Setiap daerah tentunya memiliki kebudayaan yang beragam. Terdapat ciri khas yang diterapkan dalam kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Hal ini menjadikan masyarakat tetap melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak turun-temurun tersebut. Kebudayaan yang masih eksis di berbagai daerah di Indonesia menjadi suatu tradisi yang tidak dapat dihilangkan dan menjadi ciri khas dari setiap daerah yang menganutnya.

Tradisi Kupatan merupakan salah satu tradisi yang menjadi ciri khas dari Desa Durenan Kabupaten Trenggalek. Pelaksanaan tradisi Kupatan diadakan setelah 7 hari dari pelaksanaan Hari Raya Iedul Fitri. Kyai Abdul Masyir atau yang biasa dikenal oleh masyarakat dengan nama Mbah Mesir adalah salah satu tokoh yang pertama kali mengadakan tradisi Kupatan di desa Durenan kabupaten Trenggalek. Perbedaan penyebutan nama dari Mbah Mesir

dikarenakan lidah orang Jawa yang selalu melafadkan huruf-huruf asli (Arab) dengan vokal lidah Jawa, sehingga nama Abdul Masyir menjadi Mbah Mesir.

Pengertian ketupat berasal dari *ngaku lepat* yaitu saling memaafkan atas kesalahan pribadi ataupun orang lain. Namun terdapat juga pemahaman bahwa *ngaku lepat* dapat diartikan dengan *sungkeman* atau *sungkem* kepada orang yang lebih tua. Yang dimaksud adalah meminta maaf kepada orang tua dengan memohon keikhlasan dan ampunan. Sehingga *sungkeman* dapat diartikan sebagai suatu tradisi yang mengajarkan tentang pentingnya menghormati orang tua dan memaafkan serta mengikhlasakan atas kesalahan orang lain.

Tradisi ini bermula dari kebiasaan berpuasa sunnah di bulan Syawal yang dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri oleh Kyai Abdul Masyir. Karena setelah Hari Raya Idul Fitri beliau berpuasa, maka tidak ada para santri maupun masyarakat sekitar yang ingin *sowan* dan bersilaturahmi ke rumah Kyai Abdul Masyir dikarenakan tidak enak hati atau *sungkan*. Tetapi biasanya para santri dan warga sekitar yang mau silaturahmi ke rumah beliau itu pada hari raya ke delapan karena beliau pasti sudah selesai melakukan puasa sunnah Syawal yang kemudian di lanjutkan dengan makan ketupat yang telah dihidangkan. Sehingga lama-kelamaan kebiasaan tersebut menjadi tradisi dan menyebar ke masyarakat sekitar. Motif tujuan paling utama dalam tradisi Kupatan di desa Durenan adalah murni untuk memperkuat tali silaturahmi antar sesama masyarakat. Meskipun begitu, masyarakat juga memiliki keyakinan bahwa tradisi Kupatan sebagai tradisi luhur, yang harus dijaga dan dilestarikan sebagai warisan ajaran dari Mbah Mesir

Dalam proses pelaksanaan tradisi Kupatan terdiri dari beberapa tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan pelaksanaan yang terdapat dalam tradisi Kupatan diantaranya adalah kegiatan Puasa Syawal, arak-arakan gunung kupat, silaturahmi kepada sesepuh desa, dan yang terakhir adalah perayaan kupatan di Desa Durenan (buka rumah). Berikut penjelasan tentang tahapan-tahapan yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Kupatan :

1. Puasa Syawal

Masyarakat di desa Durenan menyakini puasa di bulan Syawal adalah puasa sunnah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Puasa Syawal sudah menjadi bagian dalam tradisi bagi masyarakat di desa Durenan sebelum menyambut datangnya hari Kupatan.

Dalam menjalankan puasa Syawal, masyarakat menjalaninya dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan sedikit pun.

2. Arak-arakan gunung kupat

Arak-arakan ketupat diawali dari Pondok Pesantren Babul Ulum menuju ke lapangan Desa Durenan yang jaraknya menempuh kurang lebih 1 km. Selain berisi ketupat, gunung kupat berisi lauk pauk, sayuran, dan buah-buahan sebagai hiasan. Selanjutnya, gunung kupat tersebut diperebutkan oleh masyarakat. Biasanya arak – arakan gunung kupat ini diikuti oleh masyarakat di seluruh Kecamatan Durenan yang berlangsung secara ramai dan meriah.

3. Silaturahmi kepada sesepuh desa

Tradisi kupatan menjadi salah satu media masyarakat di Desa Durenan untuk melakukan silaturahmi kepada keluarga, sanak saudara ataupun tetangga sekitar. Silaturahmi merupakan suatu bentuk saling maaf dan memaafkan atas segala kesalahan baik yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak disengaja. Masyarakat Desa Durenan memiliki kebiasaan melaksanakan silaturahmi pada hari ke tujuh bulan Syawal kepada tokoh agama dan sesepuh desa dengan niat untuk tabarukkan yaitu mencari berkah. Berkah dari doa ataupun dari faktor yang lain yang tidak pernah diduga namun memberikan faedah kebermanfaatn.

4. Kupatan di Desa Durenan (buka rumah)

Hal inilah yang menjadi ciri khas tradisi Kupatan di Desa Durenan dibandingkan dengan daerah lain. Rumah-rumah masyarakat di Desa Durenan pada saat perayaan tradi Kupatan terbuka untuk siapapun yang ingin bersilaturahmi dan menikmati hidangan ketupat khas desa Durenan, walaupun si pengunjung kenal ataupun tidak kenal dengan tuan rumah yang didatangi.

Betapa pentingnya tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Durenan selain karena budaya warisan leluhur. Alasan mengapa tradisi ini masih dilakukan dan terus dilakukan tak lain mengingat didalamnya terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi kupatan ini. Diantaranya, solidaritas, kebersamaan, gotong royong, kerukunan. Nilai-nilai inilah yang akan ditanamkan dalam diri dan menjadi pedoman dalam berperilaku antar sesama warga masyarakat Durenan. Kebersamaan yang ditunjukkan oleh warga desa Durenan terhadap desa lainnya yang ikut memeriahkan tradisi kupatan ini memberikan hubungan kedekatan antar

masyarakat Durenan. Hal tersebut terjalin karena setiap tradisi yang dilaksanakan dapat meningkatkan rasa memiliki adanya budaya daerah milik masyarakat setempat yang terus dilestarikan sampai kapanpun. Kebersamaan yang dibangun menimbulkan kedekatan yang harmonis yang secara langsung dapat menciptakan solidaritas diantara mereka. Berdasarkan hasil penelitian, dalam tradisi Kupatan terdapat nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial tersebut diantaranya adalah nilai gotong royong, nilai solidaritas sosial, nilai sedekah, dan yang terakhir yaitu nilai hidup rukun. Berikut ini penjelasan tentang nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi Kupatan :

1. Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek

Gotong royong menjadi budaya yang berkembang dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Gotong royong menjadi sebuah bentuk kerja sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil yang positif dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai secara musyawarah bersama. Adanya kesadaran dan semangat yang tinggi untuk mengerjakan dan menanggung apa yang akan terjadi dari suatu karya, terutama yang benar-benar dan secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keinginan diri sendiri, melainkan untuk kebahagiaan bersama dapat mendorong munculnya gotong royong dalam suatu masyarakat

Kegiatan gotong royong terlihat pada pelaksanaan tradisi Kupatan, dimana dalam tradisi ini terdiri dari beberapa kegiatan seperti, kegiatan kerja bakti sebelum perayaan kupatan, gotong royong pada pembuatan ketupat, dan gotong royong dalam pelaksanaan pada perayaan Hari Raya Kupatan (Bodho Kupat) yang mana masyarakat di Desa Durenan membuka rumah nya untuk mempersilahkan pengunjung menikmati ketupat sebagai ciri khas makanan saat perayaan kupatan di Durenan.

2. Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek

Bentuk kesolidaritan masyarakat di Desa Durenan ini sudah terlihat dari adanya upaya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi lokal tradisi Kupatan yang dijadikan sebagai identitas masyarakat Desa Durenan, terlebih kesolidaritan masyarakat yang sangat kuat untuk mempertahankan tradisi Kupatan. Selain itu dengan adanya tradisi tersebut keharmonisan masyarakat terjalin dengan baik, disisi lain secara tidak langsung, sadar atau tidak sadar bahwa tradisi Kupatan di Desa Durenan menjadi salah satu faktor

yang dapat merekatkan solidaritas masyarakat. dengan adanya pemikiran yang sama dan mempunyai cita-cita yang sama yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai warisan nenek moyang yang harus tetap terjaga.

3. Nilai Sedekah dalam Tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek

Berdasarkan hasil penelitian terkait nilai-nilai sosial yang berupa nilai sedekah dalam tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek, yakni tradisi Kupatan yang diterapkan masyarakat Durenan adalah suatu bentuk untuk mengajarkan bersedekah. Masyarakat di Desa Durenan dengan lkhlas mengeluarkan sebagian hartanya dengan tujuan ikut merayakan tradisi Kupatan dengan cara membuat makanan khas di hari raya kupatan yaitu ketupat. Dan nantinya ketupat ini yang akan dibagikan atau disuguhkan kepada para tamu yang datang dengan niat untuk bersedekah.

4. Nilai Hidup Rukun dalam Tradisi Kupatan di Desa Durenan Trenggalek

Tradisi kupatan merupakan suatu cara untuk mengajarkan hidup rukun. Hal ini terlihat dari masyarakat di Desa Durenan yang saling bahu-membahu bersama keluarga mereka ataupun antar masyarakat untuk membuat ketupat yang mana menjadi ciri khas makanan saat perayaan Kupatan. Dalam pembuatan ketupat, masyarakat di Desa Durenan juga mengajarkannya kepada anak-anak mereka untuk bersama-sama membuat ketupat agar kelak jika mereka sudah dewasa dapat membuat ketupat sendiri dan tetap melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun tersebut. Tujuan yang lain agar terciptanya sebuah kerukunan di dalam keluarga, sehingga di dalam rumah tersebut menjadi tentram dan damai. Selain itu kerukunan juga nampak dalam selamatan pada perayaan Hari Raya Kupatan, yaitu masyarakat berdoa bersama-sama dengan mengharap berkah dan keselamatan kepada Allah SWT.

Sehingga dengan kegiatan ini terwujudnya kerukunan dan kedamaian di dalam masyarakat. hal ini membuktikan dengan adanya tradisi Kupatan, masyarakat Desa Durenan akan semakin hidup rukun dan kompak dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan adanya kerukunan di masyarakat Durenan akan menjadikan keindahan yang dapat kita rasakan dan kita lihat.

Dalam kehidupan bermasyarakat sudah pasti terdapat beragam sifat dan karakter di didalamnya. Namun dengan adanya tradisi Kupatan ini dapat menyatukan masyarakat. Hal ini tercipta dikarenakan adanya rasa solidaritas dalam mempertahankan tradisi ini, rasa

kebersamaan, dan terutama gotong royong dalam menghadapi sebuah permasalahan, seperti misalnya dalam tradisi Kupatan, masyarakat saling bahu membahu membuat ketupat, baik yang dilakukan antar sesama keluarga atau pembuatan Kupatan massal yang diadakan oleh warga masyarakat Durenan. Semuanya saling bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama yakni terselenggaranya pelaksanaan tradisi Kupatan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan seluruh informan di lapangan, masyarakat Durenan menyambut dengan baik tradisi ini, hal tersebut dikarenakan dengan adanya tradisi Kupatan ini dapat menyatukan masyarakat. Hal ini tercipta dikarenakan adanya rasa solidaritas dalam mempertahankan tradisi ini, rasa kebersamaan, dan terutama gotong royong dalam menghadapi sebuah permasalahan, seperti misalnya dalam tradisi Kupatan, masyarakat saling bahu membahu membuat ketupat, baik yang dilakukan antar sesama keluarga atau pembuatan Kupatan massal yang diadakan oleh warga masyarakat Durenan. Semuanya saling bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama yakni terselenggaranya pelaksanaan tradisi Kupatan dengan baik

KESIMPULAN

Setiap daerah tentunya memiliki kebudayaan yang beragam. Terdapat ciri khas yang diterapkan dalam kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Begitu pula di Desa Durenan yang memiliki ciri khas tradisi yakni kupatan. Tradisi kupatan merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dalam usaha bersama untuk memperoleh keselamatan, dan ketentraman bersama. Tahapan pelaksanaan dalam tradisi kupatan diantaranya adalah kegiatan Puasa Syawal, arakarakun gunung kupat, silaturahmi kepada sesepuh desa, dan perayaan kupatan di Desa Durenan. Sedangkan nilai-nilai sosial dalam tradisi Kupatan diantaranya adalah nilai gotong royong, nilai solidaritas sosial, nilai sedekah, dan yang terakhir yaitu nilai hidup rukun. Dengan adanya tradisi kupatan masyarakat Durenan menyambut dengan baik tradisi ini, hal tersebut dikarenakan dengan adanya tradisi Kupatan ini dapat menyatukan masyarakat.

REFERENSI

Aggraeni, Dewi, dkk. 2019. "Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi)". dalam Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 15, No. 1

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek. 2021. Kabupaten Trenggalek Dalam Angka Trenggalek Regency in Figures 2021, (Trenggalek: BPS Kabupaten Trenggalek), ISSN: 0215-6210.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek. 2020. Kecamatan Durenan dalam Angka 2020, (Trenggalek: BPS Kabupaten Trenggalek), Katalog No. 1102001.3503090
- Effendi , Tadjuddin Noer. 2013. Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini, dalam Jurnal Pemikiran Sosiologi, Volume 2 No. 1.
- Geertz, Cliffordz. 2013. Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa, terj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto (Jakarta: Komunitas Bamboo).
- Kholidah, Zakiyah. 2013. “Pendidikan Nilai-Nilai Sosial bagi Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus di RT Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta)”, dalam AlHikmah Jurnal Studi Keislaman. Vol. 3, No. 1
- Kumalasari, Luluk Dwi. 2017. Makna Solidaritas Sosial dalam Tradisi ‘Sedekah Desa’ (Studi pada Masyarakat Desa Ngogi Megaluh Jombang). dalam Seminar Nasional dan Gelar Produk (SENASPRO).
- Nazmudin. 2017. “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, dalam Journal of Government and Civil Society, Vol. 1, No. 1.
- Rismayanto, Ivan. 2016. “Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung”, Skripsi, (Universitas Pendidikan Indonesia).
- Subagyo. 2012. “Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya”, dalam Indonesian Journal of Conservation. (ISSN: 2252-9195). Vol. 1, No. 1.
- Muhammad Aji Nugroho dan Khoiriyatun Ni'mah. 2018. “ Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural,” dalam Millah: Jurnal Studi Agama, ISSN: 2527-922X (p); 1412-0992 (e) , Vol. 17. No. 2